

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Percepatan ekonomi dan teknologi mulai terjadi pada abad ke-21 yang menuntun masyarakat untuk siap memenuhi tuntutan kerja yang semakin ketat (Bariyyah 2021). Sebagian besar pekerjaan menuntut untuk pekerja siap dalam menghadapi kemajuan teknologi dan tenaga kerja global. Menurut Goodman (dalam Rios dkk 2020) menyatakan bahwa banyak lulusan lembaga pendidikan bahkan setingkat universitas belum siap memasuki dunia kerja karena memiliki keterampilan yang belum memadai. Salah satu usaha yang dilakukan masyarakat untuk memenuhi tuntutan ini adalah melalui dunia pendidikan. Namun sampai dengan awal abad ke-21, sistem pendidikan di dunia masih terfokus pada penguasaan pengetahuan. Pendidikan masih terbatas pada pencarian ilmu pengetahuan secara akademik. Sebagai akibatnya, sekolah sebagai lembaga pendidikan terfokus pada penguasaan membaca dan berhitung semata (Rios dkk 2020). Padahal pada kenyataan keterampilan yang dibutuhkan pada abad ini adalah kombinasi dari kognitif, interpersonal, dan intrapersonal. Keterampilan kognitif dalam hal ini adalah pemecahan masalah non rutin, berpikir kritis, dan metakognisi. Sementara itu yang mencakup keterampilan interpersonal adalah keterampilan sosial. Yang terakhir keterampilan interpersonal, yaitu keterampilan yang berhubungan dengan emosional dan pengaturan diri. Dari jабaran diatas kita lihat bahwa keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis menjadi kunci dari permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat secara global dalam memasuki

dunia kerja. Sehingga Pendidikan yang menjadi jembatan untuk memenuhi kebutuhan tersebut hendaknya memiliki tujuan akhir yaitu menyiapkan keberhasilan akademik individu dan keberhasilan saat memasuki dunia kerja (Rios dkk 2020).

Untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan di atas, pendidikan yang juga berfungsi sebagai lembaga untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar memiliki ilmu, keterampilan, kecakapan, kreativitas serta kemandirian dituntut untuk mengembangkan keterampilan berpikir tinggi (*High Order Thinking Skill/HOTS*). Larrison dalam Miterianifa dkk (2020) menyatakan bahwa keterampilan tingkat tinggi atau *HOTS* merupakan kebutuhan yang perlu dimiliki oleh individu dalam memasuki dunia kerja saat ini. *HOTS* yang juga diperlukan pada abad ke-21 dan revolusi 4.0 menuntut peserta didik ini untuk dapat mengetahui suatu masalah, kemudian menganalisis masalah, hingga akhirnya mampu menyelesaikan masalah yang belum diprediksi sebelumnya secara mandiri. Terdapat beberapa keterampilan berpikir yang perlu dikuasai oleh peserta didik, yaitu kemampuan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kreatif, dan lain-lain (Nowlan dkk 2023). Miterinifa et al juga menekankan bahwa *HOTS* meliputi berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Terdapat empat kelompok dalam *HOTS*, yaitu pemecahan masalah, pengambilan keputusan, berpikir kritis dan berpikir kreatif (Miterianifa dkk 2020). Sehingga disimpulkan bahwa keterampilan memecahkan masalah, berpikir kritis dan berpikir kreatif menjadi keterampilan berpikir yang signifikan dalam membentuk peserta didik menjadi individu yang siap dalam menghadapi dunia kerja.

Selain pengembangan keterampilan berpikir, Pendidikan juga memiliki peran meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menghadapi revolusi industri 4.0, yaitu literasi digital. Terdapat enam literasi dasar yang perlu dikuasai oleh peserta didik, yaitu literasi membaca, menulis, sains, numerasi, digital, budaya, finansial, dan kewargaan. Pesatnya perkembangan teknologi menuntut pentingnya literasi digital untuk dikembangkan, sehingga literasi digital memiliki peran yang sama penting dengan keterampilan-keterampilan yang lain (Fatmawati dan Safitri 2020). Kemandirian sangat diperlukan oleh peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Kemandirian ini berupa kemampuan dalam memilih dan memilah informasi yang dibutuhkan dari internet (Fadila dkk 2021). Hal ini penting karena membantu peserta didik dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi. Selain itu, untuk mempersiapkan generasi unggul yang siap menghadapi revolusi industri 4.0 dan abad ke-21, peserta didik perlu untuk mengikuti perkembangan teknologi sejak di Sekolah dasar dimana teknologi sudah masuk kedalam aspek kehidupan termasuk proses belajar mengajar. Salah satunya adalah penguasaan dalam teknologi informasi dan komunikasi khususnya penggunaan komputer yang bertujuan untuk mencapai keterampilan berpikir dan belajar peserta didik (Rachmadtullah dkk 2020). Bahkan UNESCO memperkuat paparan diatas dengan menyatakan bahwa literasi digital memiliki hubungan yang erat dengan kecakapan (*life skill*) dimana kecakapan ini menggabungkan antara teknologi dan juga kemampuan berpikir yaitu berpikir kritis, kreatif dan inovatif (Doni003 2022).

Begitupun dengan konsep pembelajaran di sekolah dasar. Peserta didik hendaknya disiapkan untuk menghadapi revolusi industri 4.0 dengan menerapkan

prinsip yang tertuang pada abad ke-21. Prinsip ini sejalan dengan perkembangan teknologi yang telah merambah ke semua aspek kehidupan termasuk pembelajaran di sekolah dasar. Salah satunya adalah penggunaan komputer dan pemanfaatan internet dalam mencari informasi dan berkomunikasi. Hal ini juga mendukung tercapainya tujuan Pendidikan yaitu meningkatkan keterampilan berpikir dan belajar siswa (Rachmadtullah dkk 2020). Menurut Rachmatullah dkk, keterampilan yang perlu disiapkan sejak sekolah dasar adalah keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, inovasi, literasi teknologi, dan keterampilan belajar secara kontekstual. Keterampilan-keterampilan tersebut tertuang dalam keterampilan yang dikenal dengan 4C, yaitu *communication, collaboration, critical thinking and problem solving, as well as creativity and innovation*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi mampu dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran siswa terutama dalam menstimulasi berpikir tingkat tinggi peserta didik (Wijnen dkk 2022). Mereka menjadi anak yang memiliki daya juang dan memiliki kemampuan berpikir kritis baik.

Dari beberapa keterampilan berpikir yang telah dijabarkan diatas, keterampilan memecahkan masalah merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai peserta didik. Tujuan dari penguasaan keterampilan berpikir adalah untuk memecahkan masalah. (Sanusi dkk 2020) sehingga keterampilan memecahkan masalah merupakan aspek penting dalam perkembangan kognitif dari peserta didik yang membangun keterampilan berpikir secara logis, kritis dan juga sistematis. Sanusi menyatakan bahwa membiasakan anak untuk memecahkan masalah secara mandiri merupakan suatu kemampuan yang sangat penting dalam

kehidupan. Kemampuan memecahkan masalah adalah kemampuan individu dalam menghadapi masalah yang sebelumnya belum pernah dihadapi dan mampu untuk mengambil keputusan. Oleh karena itu, penting bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan memecahkan masalah sejak dini bahkan sejak peserta didik berada di Sekolah dasar.

Individu yang mampu memecahkan masalahnya adalah individu yang mandiri dan kreatif karena mampu memecahkan masalah yang dihadapi dan bisa beradaptasi dengan lingkungan dan perubahan yang terjadi (Özreçberoğlu dan Çağanağa 2018). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan memecahkan masalah, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hikmah (2017) dimana terdapat pengaruh yang signifikan antara berpikir variabel berpikir kritis terhadap kemampuan memecahkan masalah. Selain itu Han dkk (2019) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah. Semakin tinggi kemampuan berpikir kritis individu maka semakin baik pula kemampuan memecahkan masalah individu tersebut. Faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan kemampuan memecahkan masalah adalah keterampilan literasi digital. Seperti yang diutarakan Harnani dkk (2021) bahwa kompetensi literasi digital dipengaruhi secara signifikan oleh kemampuan memecahkan masalah. Dalam tulisannya, Uloli dkk (2016) menyatakan bahwa proses berpikir kreatif sangat diperlukan dalam memecahkan masalah yang sering dihadapi oleh individu. Bahkan Bariyyah (2021) menekankan bahwa didalam beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa kemampuan memecahkan masalah dipengaruhi oleh kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Dalam sebuah wawancara dengan seorang guru bagian kurikulum, beliau mengungkapkan bahwa kemampuan memecahkan masalah peserta didik sangat penting dan perlu ditanamkan sejak usia dini bahkan di masa mereka menginjak Sekolah dasar. Selain itu, beliau juga menyatakan bahwa peserta didik perlu meningkatkan kemampuan memecahkan masalah terutama ketika mereka menghadapi masalah yang dialami sehari-hari baik yang berhubungan dengan pelajaran atau dengan teman sejawat mereka. Secara akademik siswa perlu untuk mengasah kemampuan memecahkan masalah dengan berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan soal-soal HOTS. Namun lebih dari itu di dalam dunia nyata atau keseharian, mereka perlu memiliki sikap mandiri dan bertanggung jawab atas masalah yang dihadapi.

Dari hasil observasi, peneliti menemukan bahwa masih banyak siswa sekolah dasar di sekolah dimana peneliti mengajar perlu meningkatkan kemandirian seperti dalam mengerjakan tugas, berdiskusi, bersosialisasi dan bijak menggunakan gadget yang dimiliki. Hal ini sangat terlihat selama dan setelah pelajaran online berlangsung. Tingkat kemandirian siswa dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dan masalah yang dialami dengan sesama siswa lainnya perlu untuk dikembangkan. Sebagian besar dari mereka mengandalkan guru les dan membutuhkan bimbingan guru dalam menyelesaikan permasalahan mereka dengan teman. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi *gap* dimana seharusnya peserta didik sudah mampu lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam menghadapi masalah yang mereka hadapi. Sehingga pada akhirnya mereka memiliki daya juang untuk menyelesaikan permasalahan baik sekarang maupun di kemudian hari.

Faktor-faktor di atas hendaknya dibentuk sejak peserta didik di usia dini. Namun pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang belum terlatih untuk berpikir secara kritis dan memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan kemampuan berpikir mereka. Penelitian ini berfokus pada peserta didik sekolah dasar. Penelitian sebelumnya lebih banyak meneliti keterampilan berpikir tingkat mahasiswa atau pekerja seperti yang disampaikan oleh Harnani dkk (2021) dimana penelitian mengambil mahasiswa sebagai populasinya. Padahal keterampilan memecahkan masalah dan berpikir juga diperlukan saat mereka menginjak bangku sekolah dasar. Selain itu, belum banyak atau sekitar tiga penelitian yang meneliti mengenai pengaruh literasi digital, berpikir kritis, berpikir kreatif terhadap kemampuan memecahkan masalah dalam konteks sehari-hari. Sebagian besar lebih mendalami pengajaran dalam Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Padahal masalah bukan hanya muncul di area pembelajaran namun juga dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada hubungan, bukan pengaruh.

Berdasarkan *research gap* diatas, maka penelitian ini akan meneliti pengaruh literasi digital, berpikir kritis, berpikir kreatif terhadap kemampuan memecahkan masalah dengan siswa sekolah dasar sebagai respondennya. Selain itu, dari segi teknis analisis, peneliti akan menggunakan analisis faktor untuk menguji validitas dan reliabilitas data yang terkumpul.

Pada penjabaran diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk melihat pengaruh kemampuan literasi digital, berpikir kreatif, dan berpikir kritis terhadap kemampuan memecahkan masalah siswa sekolah dasar.

1.2. Identifikasi Masalah

Kemampuan memecahkan masalah merupakan keterampilan yang perlu dimiliki peserta didik karena dalam kehidupan, mereka pasti akan mengalami masalah yang harus dihadapi dan diselesaikan. Ada beberapa hal yang mempengaruhi kemampuan memecahkan masalah peserta didik, yaitu:

- 1) Kemampuan berpikir kritis peserta didik memampukan mereka untuk menyelesaikan atau memecahkan masalah yang dihadapi.
- 2) Kemampuan berpikir kritis dan kreatif akan membantu siswa dalam memecahkan masalah.
- 3) Kemampuan memecahkan masalah memampukan peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang belum pernah dihadapi.
- 4) Sulitnya peserta didik dalam memahami masalah yang dihadapi sehingga tidak mampu menggunakan strategi yang tepat dalam menyelesaikannya.
- 5) Keterampilan literasi digital meningkatkan kemampuan memecahkan masalah peserta didik dalam hal yang berhubungan dengan teknologi.
- 6) Menganalisis kembali informasi yang diperoleh digunakan untuk memecahkan masalah peserta didik.
- 7) Berpikir kritis membantu memecahkan masalah yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- 8) Kemampuan literasi digital yang baik akan meningkatkan berpikir kritis.
- 9) Kurangnya atau minimnya kreativitas dalam pola berpikir, sehingga peserta didik kurang fleksibel dan terbuka terhadap perubahan dan kebaruan yang menghambat dalam penyelesaian masalah.

- 10) Kemampuan berpikir kritis memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik.
- 11) Pengalaman yang lalu dimanfaatkan untuk menghadapi masalah yang sedang dihadapi saat ini.
- 12) Mengecek kembali solusi yang telah dibuat membantu dalam menyelesaikan masalah secara efektif.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang teridentifikasi diatas, peneliti akan membatasi masalah yang akan diteliti pada siswa sekolah dasar di Jakarta Barat yang berfokus pada pengaruh kemampuan literasi digital, berpikir kreatif, dan berpikir kritis terhadap kemampuan memecahkan masalah.

1.4. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah literasi digital berpengaruh positif terhadap kemampuan memecahkan masalah siswa sekolah dasar di Jakarta Barat?
- 2) Apakah literasi digital berpengaruh positif terhadap berpikir kritis siswa sekolah dasar di Jakarta Barat?
- 3) Apakah berpikir kreatif berpengaruh positif terhadap berpikir kritis siswa sekolah dasar di Jakarta Barat?
- 4) Apakah berpikir kreatif berpengaruh positif terhadap kemampuan memecahkan masalah siswa sekolah dasar di Jakarta Barat?

- 5) Apakah berpikir kritis berpengaruh positif terhadap kemampuan memecahkan masalah siswa sekolah dasar di Jakarta Barat?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengkaji pengaruh positif kemampuan literasi digital terhadap kemampuan memecahkan masalah siswa sekolah dasar di Jakarta Barat.
- 2) Untuk mengkaji pengaruh positif literasi digital terhadap berpikir kritis siswa sekolah dasar di Jakarta Barat.
- 3) Untuk mengkaji pengaruh positif berpikir kreatif terhadap berpikir kritis siswa sekolah dasar di Jakarta Barat.
- 4) Untuk mengkaji pengaruh positif berpikir kreatif terhadap kemampuan memecahkan masalah siswa sekolah dasar di Jakarta Barat.
- 5) Untuk mengkaji pengaruh positif kemampuan berpikir kritis terhadap kemampuan memecahkan masalah siswa sekolah dasar di Jakarta Barat.

1.6. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian diharapkan membawa manfaat bagi peneliti dan pihak-pihak lain yang terkait.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan berguna dalam pengembangan dunia pendidikan dan memperkaya penelitian yang berhubungan dengan bidang pendidikan terutama yang berhubungan dengan kemampuan memecahkan

masalah. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya sebagai sumber atau referensi agar penelitian selanjutnya menghasilkan temuan-temuan yang berguna untuk kemajuan dalam bidang pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi guru-guru di Sekolah dasar mengenai hal-hal yang perlu dikembangkan dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan informasi bahwa perlu juga ditumbuhkannya kemampuan literasi digital, berpikir kreatif, dan berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang dihadapi siswa.

1.7 Sistematika Penulisan

Kerangka penulisan ini terdiri dari lima bab yang menjelaskan dan memaparkan secara rinci pada setiap bab. Di dalam bab satu, terdapat beberapa hal penting yang berhubungan dengan latar belakang penelitian, kemudian dilanjutkan dengan adanya identifikasi masalah yang masih berhubungan dengan latar belakang. Lalu disusul dengan batasan masalah yang diangkat dari identifikasi masalah. Mengacu dari batasan masalah yang ada, peneliti menyusun rumusan masalah yang nantinya akan dijawab dengan melakukan serangkaian penelitian yang menjadi tujuan dari penelitian ini. Kemudian peneliti menuliskan manfaat dari penelitian tersebut dan keseluruhan Tesis dijabarkan dalam sistematika penulisan.

Pada bab dua, terpapar landasan teori mengenai variabel independen dan dependen. Penelitian ini memiliki empat variabel, yaitu literasi digital, berpikir kreatif, berpikir kritis, dan kemampuan memecahkan masalah. Selain itu juga terdapat hasil penelitian sebelumnya yang mirip dengan penelitian yang dilakukan. Lalu dilanjutkan dengan kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

Bab tiga memaparkan metodologi penelitian yang menguraikan rancangan penelitian, tempat, waktu, dan subjek penelitian, prosedur, populasi, teknik pengumpulan data, dan instrumen penelitian. Selanjutnya dipaparkan pula teknik analisis data dan hipotesis statistik.

Pada bab empat, hasil penelitian dan pembahasan akan dijabarkan secara rinci. Pada bab ini rumusan masalah akan dijawab satu persatu yang akan dihubungkan dengan bab dua atau teori yang telah dituliskan. Jawaban ini didapatkan dari interpretasi data yang telah dikumpulkan dan diolah.

Bab lima memaparkan kesimpulan, implikasi, dan saran. Kesimpulan yang dipaparkan berupa jawaban dari rumusan masalah yang telah disusun pada bab satu. Sementara implikasi diarahkan untuk pengembangan teknologi Pendidikan pada sekolah yang diteliti. Sementara saran diperuntukkan untuk pihak-pihak yang terkait dan juga penelitian selanjutnya.